



Persepsi Guru Pembimbing Khusus terhadap Manfaat Model Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO) bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif

Rasmitadila¹, Widyasari¹, dan Teguh Prasetyo¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Djuanda

Jln. Tol Ciawi No.1, Ciawi-Bogor, Jawa Barat, Indonesia

Volume 8 Nomor 2
Oktober 2021: 87-103
DOI: 10.30997/dt.v8i2.4383

Article History

Submission: 27-07-2021

Revised: 09-08-2021

Accepted: 17-09-2021

Published: 18-10-2021

Kata Kunci:

Guru Pembimbing Khusus,
Sistem Pembelajaran Alamiah
Otak, Siswa Berkebutuhan
Khusus, Kelas Inklusif.

Keywords:

*Special Teacher, Brain Natural
Learning System, Special Need
Student, Inclusive Classroom*

Korespondensi:

(Rasmitadila)
(Telp.081382001331)
(rasmitadila@unida.ac.id)

Abstrak: Permasalahan yang dialami oleh guru pembimbing khusus (GPK) dalam membantu siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah sulitnya merancang strategi pembelajaran bersama dengan guru kelas yang efektif yang dapat memenuhi semua kebutuhan siswa ABK dengan berbagai karakteristik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendapat GPK terhadap manfaat strategi pembelajaran berbasis sistem pembelajaran alamiah otak (SiPAO) bagi siswa ABK di kelas inklusif. Penelitian ini melibatkan 12 GPK dari sekolah dasar inklusif di tiga provinsi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Analisis data yang digunakan adalah teknik tematik analisis. Hasil penelitian menemukan empat tema utama, yaitu motivasi belajar siswa ABK, pengalaman belajar siswa ABK, keterampilan sosial siswa ABK, dan kompetensi GPK. Penelitian ini telah memberikan dampak positif untuk meningkatkan aspek akademik dan non-akademik bagi siswa ABK dan pengembangan kompetensi guru bagi GPK. Temuan pada penelitian ini berkontribusi pada pendekatan pembelajaran sebagai model strategi pembelajaran untuk membuat kelas inklusif menjadi lebih efektif dan produktif.

Perceptions of Special Teachers on the Benefits of the Instructional Strategy Model Based on the Brain's Natural Learning System (SiPAO) for Special Need Students in the Inclusive Classrooms

Abstract: The problem experienced by special teachers (STs) in helping special need students (SNSs) is the difficulty of designing effective instructional strategies together with classroom teachers who can meet all the needs of SNSs with various characteristics. This study aims to explore ST's opinion on the benefits of instructional strategies based on the brain's natural learning systems (SiPAO) for SNSs in inclusive classrooms. This study involved twelve STs from inclusive elementary schools in three provinces. Data was collected through semi-structured interviews. The data analysis used is thematic analysis technique. The results of the study found four main themes, namely the learning motivation of SNSs, learning experiences of



SNSs, social skills of SNSs, and TS competencies. This research has had a positive impact on improving academic and non-academic aspects for SNSs and developing teacher competencies for TSs. The findings in this study contribute to the instructional approach as a model of instructional strategies to make inclusive classrooms more effective and productive.

PENDAHULUAN

Salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran dalam kelas inklusif adalah rancangan pembelajaran yang efektif dan ramah untuk semua siswa termasuk siswa dengan kategori sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Guru kelas dan guru pembimbing khusus (GPK) harus bekerja sama dan berkolaborasi dalam merancang strategi pembelajaran efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik sesuai dengan kebutuhan semua siswa dalam kelas inklusif.

Strategi pembelajaran yang efektif dapat membantu guru kelas dan GPK agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan sebelum pembelajaran (Chen & Lu, 2015). Bagi GPK, kerja sama dengan guru kelas dalam merancang pembelajaran sangat penting, agar kebutuhan siswa ABK dapat terpenuhi baik dari aspek afektif, kognitif dan psikomotoriknya. (Rasmitadila, Tambunan, et al., 2020; Khairuddin et al., 2016). Selain aspek akademik berkaitan dengan materi

pelajaran aspek non-akademik yang berkaitan dengan pemberian semangat, pengembangan minat dan sosial siswa ABK juga penting untuk dapat dikembangkan melalui aktivitas kegiatan yang bervariasi bersama dengan siswa reguler (non-ABK).

Bagi siswa ABK, kebutuhan yang paling penting dalam pembelajaran adalah dapat memaksimalkan semua kekuatan dan kelebihan yang dimilikinya, disamping hambatan yang selama ini menjadi hambatan dalam setiap aktivitas (Buli-Holmberg & Jeyaprathaban, 2016). Untuk itu perlu dirancang strategi pembelajaran yang dapat memenuhi semua kebutuhan siswa ABK. Guru GPK dapat memberikan masukan kepada guru kelas agar siswa ABK juga dapat belajar bersama dengan siswa non-ABK. Guru kelas harus dapat menjamin hasil belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kreatif untuk dapat diterapkan di kelas inklusif termasuk kepada siswa ABK.

Strategi pembelajaran yang efektif yang diindikasikan dapat memenuhi pencapaian hasil belajar semua siswa, tetapi juga harus melalui proses pemikiran bersama dan kolaborasi yang baik antara guru kelas dan GPK (Mansur, 2018; Mansur, 2019). Guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai motivator, fasilitator, dan mentor yang baik kepada siswa, agar pembelajaran semakin menyenangkan. Dalam kelas inklusif, membangun suasana belajar yang nyaman dan kondusif adalah salah satu cara agar pembelajaran berjalan dengan sukses (Hannah, 2013).

Guru kelas dan GPK memberikan kesempatan kepada semua siswa agar dapat saling memotivasi, menghargai semua pendapat, saling memecahkan masalah bersama, mengambil keputusan bersama antara anggota kelompok adalah ciri dari kelas inklusif yang menggunakan strategi pembelajaran yang efektif (Pettersson & Ström, 2019). Guru bukan lagi sebagai tokoh sentral yang menjadi penentu keberhasilan siswa, tetapi siswa yang dapat membangun suasana kelas yang menyenangkan untuk belajar.

Peranan guru kelas dan GPK dalam kelas inklusif adalah memberikan kesempatan sebesar-besarnya bagi kemajuan semua siswa. Untuk itu, strategi pembelajaran harus dirancang bersama agar semua siswa aktif terlibat dalam pembelajaran. Tetapi kenyataannya, masih sering ditemukan ketika merancang pembelajaran untuk kelas inklusif, hanya menjadi tanggung jawab guru kelas saja tanpa melibatkan GPK (Florian & Beaton, 2018). Sehingga pembelajaran berlangsung hanya menjadi tugas guru kelas, dan GPK hanya sebagai pendamping siswa ABK yang bertanggung jawab dalam aspek kognitif atau pengetahuan saja. Padahal dalam tugasnya, GPK harus dapat mengembangkan semua aspek siswa ABK, termasuk aspek non-akademiknya.

GPK harus memahami bahwa membimbing siswa ABK bukan hanya membimbing dalam aspek akademik seperti memberikan bantuan dalam materi pelajaran saja (Onyishi & Sefotho, 2020), tetapi juga aspek non-akademik atau bina diri seperti membangkitkan semangat siswa ABK dalam belajar, melatih keterampilan sosialnya melalui interaksi dengan

siswa non-ABK, melatih cara menghargai teman, dan menentukan bakat atau minat siswa ABK, sehingga dapat menjadi modal pengembangan dirinya di masa yang akan datang.

Untuk itu, kolaborasi bersama dengan guru kelas yang dapat mendukung pencapaian siswa ABK (Aktan, 2021). Strategi pembelajaran yang dirancang harus efektif dan dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa ABK. Salah satu strategi pembelajaran efektif yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua siswa termasuk siswa ABK adalah strategi pembelajaran berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO) untuk kelas inklusif (Given, 2002; Rasmitadila, Rachmadtullah, et al., 2020).

Strategi pembelajaran berbasis SiPAO merupakan salah satu model strategi pembelajaran yang berbasis 5 sistem pembelajaran alamiah otak, yaitu sistem pembelajaran emosional, sistem pembelajaran sosial, sistem pembelajaran kognitif, sistem pembelajaran fisik dan sistem pembelajaran reflektif (Given, 2002).

Sistem pembelajaran emosional merupakan sistem pembelajaran yang

menempatkan guru sebagai mentor, yang menciptakan iklim kelas yang kondusif, membuat hubungan guru-siswa maupun siswa-siswa menjadi hubungan yang hangat. Guru berfungsi membantu menumbuhkan hasrat belajar, mempunyai keinginan yang kuat menjadi yang terbaik pada masa yang akan datang, dengan melaksanakan pembelajaran yang menantang, relevan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki siswa.

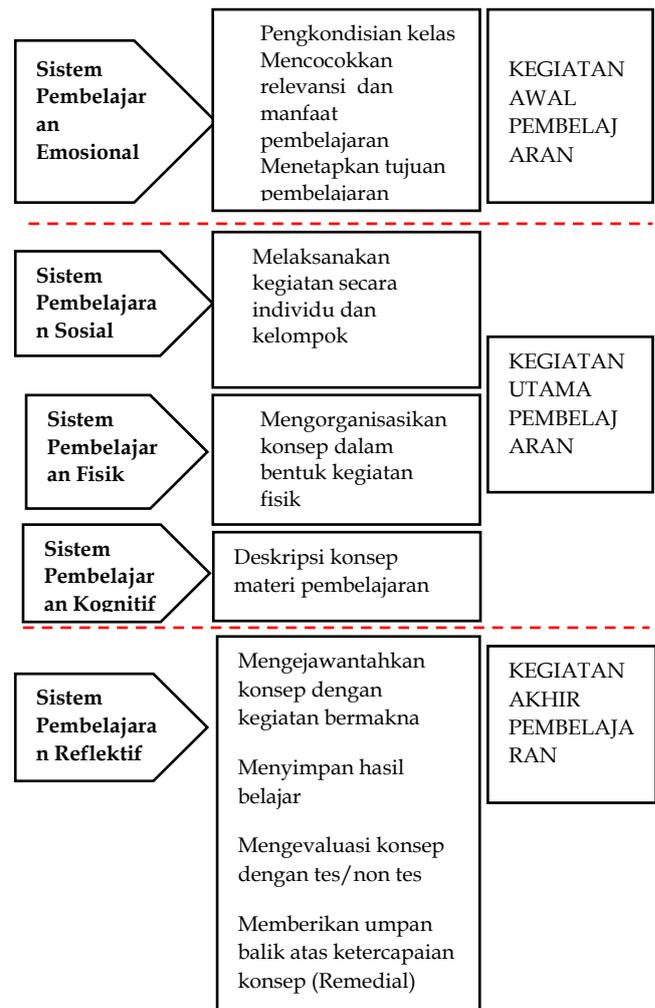
Sistem pembelajaran sosial menempatkan siswa sebagai bagian dari kelompok dengan fokus pada interaksi dengan orang lain. Siswa dan guru saling berkolaborasi dalam suatu komunitas belajar, bekerja sama dalam pengambilan suatu keputusan dan pemecahan masalah yang dapat menumbuhkan kreativitas siswa dan guru dalam pembelajaran.

Sistem pembelajaran kognitif menempatkan guru kepada peran fasilitator sedangkan siswa sebagai pemecah masalah dan pengambil keputusan. Guru cenderung menyediakan ruang pembelajaran dalam posisi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan, pemecahan

masalah serta pengambilan keputusan berdasarkan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Sistem pembelajaran fisik melibatkan semua anggota kelas dalam melakukan aktivitas fisik, atau psikomotorik dan taktil terhadap suatu topic yang sedang dipelajari. Guru ditempatkan sebagai pelatih, pendamping dan mengarahkan siswa agar dapat meraih kesuksesan pada pembelajaran.

Sistem pembelajaran reflektif menempatkan guru untuk memahami gaya belajar, kelebihan dan kelemahan siswa setelah melalui proses pembelajaran. Bagi siswa, sistem pembelajaran ini memberikan gambaran, apa yang masih harus ditingkatkan dari suatu pelajaran, menakar kemampuan dan memupuk kelebihan menjadi bakat yang dapat dikembangkan pada masa mendatang. Gambar 1 merupakan rancangan umum model strategi pembelajaran berbasis SiPAO untuk kelas inklusif:



Gambar 1 Rancangan Umum Strategi Pembelajaran Berbasis SiPAO untuk Kelas Inklusif

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pendapat GPK terhadap manfaat model strategi pembelajaran berbasis SiPAO untuk kelas inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi GPK tentang manfaat model strategi pembelajaran berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah

Otak (SiPAO) untuk kelas inklusif di Sekolah Dasar inklusif. Penggunaan penelitian kualitatif digunakan karena dapat menggali pendapat atau pemikiran orang dalam memahami pertanyaan penelitian secara mendalam tentang topik yang sedang dipelajari (Kothari, 2004).

Partisipan

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah GPK yang telah mengajar dan membantu guru kelas dalam menangani siswa ABK di kelas inklusif menggunakan strategi pembelajaran SiPAO. Jumlah GPK yang terlibat sebanyak dua belas orang yang berasal dari tiga provinsi di Indonesia, yaitu Jawa Barat, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Sebagian besar dari GPK yang terlibat adalah guru yang telah mengajar, membantu, dan mendampingi guru kelas di kelas inklusif selama 2-6 tahun.

Para GPK ini telah membantu dan mendampingi siswa ABK pada semua tingkatan kelas (kelas tinggi dan kelas rendah) dengan berbagai karakteristik, seperti siswa lambat belajar, kesulitan belajar, autisme, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), *down syndrome*, tuna rungu, dan tuna netra.

Tabel 1 menunjukkan profil GPK yang terlibat dalam penelitian ini:

Tabel 1 Profil Data GPK

| Inisial GPK | Pengalaman mengajar (tahun) | Lulusan |
|-------------|-----------------------------|---------|
| 1. | 2 | S1 |
| 2. | 2 | SMA |
| 3. | 3 | SMA |
| 4. | 3 | SMK |
| 5. | 3 | D3 |
| 6. | 3 | S1 |
| 7. | 3 | S1 |
| 8. | 4 | SMA |
| 9. | 5 | S1 |
| 10. | 5 | S1 |
| 11. | 6 | S1 |
| 12. | 6 | D3 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa lulusan GPK yang telah mengajar di kelas inklusif paling banyak merupakan lulusan S1 atau sekitar 50% dari total seluruh jenis lulusan. Sementara itu jumlah pengalaman mengajar sebanyak rata-rata 3 tahun atau sekitar 42%.

Pengumpulan Data

Informasi data penelitian diperoleh dari wawancara semi-terstruktur terhadap 12 GPK sebagai responden yang telah melaksanakan model strategi pembelajaran berbasis SiPAO. Wawancara dilakukan dengan tatap muka antara peneliti dengan responden.

Wawancara menggunakan pedoman wawancara yang telah divalidasi oleh ahli pendidikan inklusif sebanyak dua

orang. Fokus dari wawancara mengenai pendapat responden terkait manfaat penerapan model strategi pembelajaran berbasis SiPAO untuk kelas inklusif. Instrumen wawancara terdiri dari 10 pertanyaan utama, yang dapat dikembangkan menjadi pertanyaan lanjutan sesuai dengan kebutuhan data terkait dengan topik yang telah dijelaskan kepada responden. Wawancara dilakukan oleh 2 orang peneliti terhadap dua orang responden selama 5 hari. Lama wawancara untuk setiap responden kurang lebih 1,5 - 2 jam.

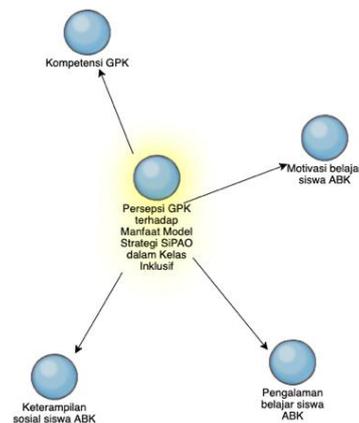
Data penelitian primer berupa rekaman audio hasil wawancara antara peneliti dengan responden. Semua kegiatan direkam menggunakan alat perekam suara audio, yang selanjutnya akan dibuat transkripsinya dengan verbatim.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik *thematic analysis* untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan membuat tema yang diungkapkan oleh responden (Galloway & Jenkins, 2005). Tanggapan dari masing-masing responden, diberi kode menggunakan kata kunci agar mempermudah peneliti

merincinya secara detail dan efektif. Untuk itu, peneliti menggunakan Nvivo 12 untuk memfasilitasi pengkodean dan kategorisasi data. Data hasil wawancara dimasukkan ke dalam Codes dan Nodes untuk dikelompokkan menjadi data dengan kode-kode tertentu.

Kode-kode akan menghasilkan peta tematik yang menunjukkan berbagai tingkatan dan interaksi antar kode dan konsep, sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut. Teknik tematik ini memungkinkan identifikasi tema yang peserta berikan dalam menanggapi pertanyaan penelitian (Liu, 2012). Hasil analisis data dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2 Hasil Analisa Data (Menggunakan Nvivo 12)

HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan 4 tema utama, yaitu motivasi belajar siswa ABK,

pengalaman belajar siswa ABK, keterampilan sosial siswa ABK, dan kompetensi GPK.

Hasil

Motivasi Belajar Siswa ABK

Motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut GPK, model strategi pembelajaran berbasis SiPAO telah memberikan kesempatan kepada siswa ABK untuk dapat membangkitkan semangat dan minat belajar (Rasmitadila et al., 2021). Siswa ABK mendapatkan pengalaman, relevansi dan tujuan belajar sesungguhnya melalui pembelajaran. Kegiatan belajar yang telah didesain oleh guru kelas memberikan pemahaman kepada siswa ABK tentang pentingnya topik yang sedang dipelajari. Misalnya ketika guru kelas menampilkan suatu contoh sosok juara atau bintang sepak bola, yang dapat membangkitkan motivasi siswa ABK untuk menjadi orang yang sukses di masa depan. Ini mendorong siswa ABK untuk lebih semangat dan siap belajar pada langkah berikutnya. Selain itu, memberikan gambaran terhadap cita-

cita yang akan dicapai oleh siswa ABK. Selain dalam film yang ditayangkan di kelas, GPK juga menceritakan sosok lain yang dapat menginspirasi siswa ABK untuk lebih semangat dalam belajar dan meraih kesuksesan pada masa depan, sehingga siswa ABK lebih bersemangat dalam belajar. Pendapat ini dikemukakan oleh salah satu GPK:

"Saya menceritakan pengalaman salah satu bintang olahraga kepada siswa ABK saya, dia sangat senang dan berharap bisa seperti bintang tersebut. Siswa saya itu terlihat sangat termotivasi dan lebih semangat belajar"

Ketertarikan dan semangat belajar siswa ABK menunjukkan motivasi mereka untuk lebih memperhatikan materi pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru kelas, terutama dalam kelas inklusif yang terdiri dari beragam karakteristik siswa (Agranovich & Ben-Zvi Assaraf, 2013).

Sistem pembelajaran emosional yang telah dirancang oleh guru kelas bekerja sama dengan GPK telah menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan saling mendukung antar semua siswa, termasuk siswa ABK. Walaupun bagi siswa ABK, menumbuhkan minat dan semangat

belajar lebih sulit dibandingkan dengan siswa non-ABK. Sebagai contoh, siswa ADHD yang memiliki rentang perhatian pendek, membutuhkan usaha yang maksimal agar siswa ADHD dapat lebih fokus terhadap materi yang sedang dipelajari. Guru GPK harus dapat mengarahkan dan memahami setiap keterbatasan yang dimiliki oleh setiap siswa ABK, sehingga harus menggunakan metode yang berbeda dengan siswa non-ABK lainnya agar motivasinya dapat terus meningkat ketika belajar.

Pengalaman belajar siswa ABK

Sistem pembelajaran kognitif menempatkan siswa sebagai pemecah masalah dan pengambil keputusan. Sementara itu, guru GPK dan guru kelas sebagai fasilitator yang dapat mengarahkan siswa ABK dalam memahami materi pelajaran. Berbagai metode pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru kelas dan dibantu oleh GPK, siswa ABK bersama dengan siswa non-ABK bersama-sama memecahkan masalah pada topik tertentu. Sistem kelompok yang telah dirancang oleh guru kelas, siswa ABK diharapkan dapat menggali pengetahuan dari topik yang diberikan,

mencari solusinya (Campigotto et al., 2013), dan memberikan keputusan kelompok yang solid di antara kedua jenis kelompok siswa tersebut. Misalnya dalam salah satu topik "rambu lalu lintas", siswa ABK bersama siswa non-ABK mencari tahu dan menjelaskannya bersama. Guru kelas menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kelas, melalui sistem pembelajaran kognitif dan fisik memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi semua siswa, termasuk siswa ABK (Rasmitadila et al., 2021). Hal ini dijelaskan oleh salah satu GPK:

"Saya melihat siswa ABK sangat senang belajar dengan siswa lainnya, mereka secara berkelompok mencari tahu dan memecahkan bersama tugas yang diberikan oleh guru"

Sementara itu, pendapat GPK yang lain mengatakan:

"Bagi siswa ABK, cara yang digunakan guru dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru yang menyenangkan bagi siswa ABK"

Implementasi sistem pembelajaran kognitif bersama sistem pembelajaran fisik dan social telah memberikan pengalaman belajar bagi siswa ABK

sebagai bahan bagi GPK untuk dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki oleh siswa ABK selama ini. GPK dan siswa ABK harus saling mendukung dan membantu sehingga kesempatan belajar dalam kelas inklusif dapat menjadi tempat bagi siswa ABK menemukan pengetahuan baru sesuai dengan kemampuannya.

Keterampilan sosial siswa ABK

Sistem keterampilan sosial melatih interaksi siswa ABK dengan siswa non-ABK ketika bekerja dalam kelompok. Semua siswa berkolaborasi dalam kelompok belajar kecil, bekerja sama dan menggunakan berbagai cara kreatif dalam memecahkan masalah, dan mengambil keputusan bersama atas topik yang diberikan oleh guru kelas.

Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dalam kegiatan pembelajaran bertujuan agar semua siswa dapat saling berinteraksi sehingga menumbuhkan keaktifan dan kebersamaan dalam anggota kelompok (Jacobs-Bell, 2014). Dalam suatu kegiatan bermain peran misalnya, semua siswa saling memiliki peran dan kewajiban sesuai dengan kapasitasnya

termasuk siswa ABK. Setiap kegiatan kolaboratif yang dirancang oleh guru kelas, setidaknya dapat diikuti oleh siswa ABK. Siswa ABK diberikan kesempatan oleh anggota kelompok untuk memberikan pendapatnya atau pandangannya yang selama ini hanya terjadi antara GPK dengan siswa ABK saja. Kondisi ini seperti yang dijelaskan oleh GPK berikut:

"Biasanya interaksi tentang materi pelajaran, paling banyak dilakukan dengan saya. Tetapi dengan kerja kelompok ini, siswa ABK bersama-sama dengan siswa non-ABK dapat saling bekerja sama dan memberikan pendapatnya"

Selain itu, GPK yang lain memberikan pendapatnya:

"Biasanya siswa ABK itu kebanyakan diam saja ketika belajar, tetapi dengan dibuat berkelompok dan mencari bersama-sama jawaban dari tugas yang diberikan guru, siswa ABK menjadi lebih meningkat interaksi sosialnya"

Sistem pembelajaran sosial yang dipraktikkan melalui metode kerja sama dan kolaborasi berdampak baik bagi siswa ABK, terutama dalam melatih keterampilan sosial sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri ketika berkontribusi dalam kelompok.

Kompetensi GPK

Manfaat dalam implementasi strategi pembelajaran berbasis SiPAO diharapkan dapat mengembangkan kompetensi semua guru termasuk GPK. Rancangan strategi pembelajaran berbasis SiPAO bertujuan agar dapat memenuhi kebutuhan siswa ABK secara adil tanpa diskriminasi seperti siswa non-ABK lainnya dalam kelas inklusif. Pada akhirnya dapat mencapai tujuan pembelajaran dari semua aspek (afektif, kognitif, psikomotorik) sesuai dengan pencapaian yang telah ditetapkan bagi untuk siswa ABK.

Penggunaan model strategi pembelajaran berbasis SiPAO yang dirancang bersama dengan guru kelas telah memberikan kesempatan kepada GPK untuk dapat mendukung dan berkreasi mengembangkan kompetensi yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Hal ini sesuai dengan pendapat GPK berikut:

"Melalui strategi pembelajaran SiPAO ini saya semakin semangat untuk mengajar, semua kompetensi guru harus dapat terus ditingkatkan"

Pendapat GPK yang lain ditunjukkan dalam bentuk pendapat berikut:

"Saya rasa semua kompetensi guru sangat baik untuk dikembangkan, karena melalui model strategi SiPAO ini, saya rasa semua kompetensi saya harus selalu ditingkatkan"

Semua sistem pembelajaran yang telah diimplementasikan pada setiap kegiatan pembelajaran sangat bermanfaat bagi perkembangan belajar siswa ABK dan GPK. Manfaat yang diperoleh siswa ABK dan GPK telah dapat mengembangkan kedua aspek, yaitu aspek akademik dan aspek non-akademik bagi siswa ABK.

Pembahasan

Manfaat model strategi pembelajaran berbasis SiPAO untuk kelas inklusif di sekolah dasar inklusif telah memberikan perubahan dalam proses pembelajaran bagi semua siswa, termasuk siswa ABK dan juga bagi guru GPK (Rasmitadila, Widyasari, et al., 2020). Kelima sistem pembelajaran yang saling terintegrasi berdampak positif bagi perkembangan siswa ABK, sejalan dengan pengembangan kompetensi GPK.

Keefektifan pembelajaran dengan berbasis SiPAO menjadikan kelas inklusif menjadi kondusif dan menyenangkan bagi semua siswa termasuk siswa ABK. Selain itu,

mengakomodir kebutuhan sesuai dengan karakteristik siswa ABK dengan baik. GPK dapat lebih mengembangkan kompetensinya dengan cara merancang pembelajaran bersama guru kelas sehingga dapat bermanfaat bagi semua siswa.

Kesuksesan penggunaan model strategi pembelajaran berbasis SiPAO dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan untuk siswa ABK yang mencakup tiga aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik dapat dicapai sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa ABK. Ketercapaian tujuan pembelajaran sangat terkait dengan terintegrasinya kelima sistem pembelajaran yang dipraktekkan pada setiap aktivitas pembelajaran, baik pada awal pembelajaran, pembelajaran inti dan pembelajaran penutup (Loewenberg Ball & Forzani, 2009).

Sistem pembelajaran emosional yang telah dirancang oleh guru kelas bekerja sama dengan GPK telah menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan saling mendukung antar semua siswa, termasuk siswa ABK. Sistem belajar emosional sangat mempengaruhi ketercapaian aspek

afektif, yang juga mempengaruhi kedua aspek lainnya. Walaupun bagi siswa ABK, menumbuhkan minat dan semangat belajar lebih sulit dibandingkan dengan siswa non-ABK. Sebagai contoh, siswa ADHD yang memiliki rentang perhatian pendek, membutuhkan usaha yang maksimal agar siswa ADHD dapat lebih fokus terhadap materi yang sedang dipelajari. Guru GPK harus dapat mengarahkan dan memahami setiap keterbatasan yang dimiliki oleh setiap siswa ABK, sehingga harus menggunakan metode yang berbeda dengan siswa non-ABK lainnya agar motivasinya dapat terus meningkat ketika belajar (Muin et al., 2020).

Pencapaian aspek kognitif dan psikomotorik dapat dilihat pada sistem pembelajaran kognitif yang bertujuan agar siswa ABK memperoleh pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajar yang didapatkan bersama-sama dengan siswa non-ABK (Bailey & Baker, 2020). Metode pembelajaran yang kolaboratif merupakan syarat agar pengalaman tersebut dapat diperoleh dengan natural dan berdasarkan keingintahuan yang besar dari siswa siswa ABK.

Untuk itu sangat penting bagi guru kelas dan GPK memberikan kesempatan kepada siswa ABK untuk dapat mengeksplorasi pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sebagai bahan untuk mengutarakan pendapat (Hensley & Huddle, 2021).

Walaupun memiliki keterbatasan dalam aspek kognitif, siswa ABK tetap diberikan ruang untuk dapat mengutarakan pendapat dan pikirannya, merupakan satu langkah besar agar siswa ABK dapat lebih percaya diri di kemudian hari. Ini merupakan salah satu manfaat bagi siswa ABK untuk dapat bersikap bahwa semua pendapat dalam kelas inklusif diakomodasi secara baik oleh semua siswa.

Demikian juga dengan siswa non-ABK yang selama ini mendominasi kelas, memberikan pengalaman belajar bersama dengan siswa ABK, terutama dalam menghargai pendapat dan pengalaman belajar bersama siswa ABK. Dampaknya semua siswa akan mendapatkan melatih keterampilan memecahkan masalah di kelas inklusif (An, 2018) dengan mempromosikan hubungan yang baik antar semua siswa, meningkatkan interaksi dengan

menghubungkan mereka dengan pengetahuan sebelumnya. Ini merupakan pengalaman positif sebagai bentuk dukungan teman sebaya.

Bentuk pencapaian lain untuk mendukung ketercapaian aspek kognitif dan psikomotorik adalah dari sistem pembelajaran sosial. Sistem pembelajaran sosial bermanfaat agar dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa ABK di masa yang akan datang. Kunci dari berkembangnya keterampilan sosial adalah komunikasi yang dilakukan oleh siswa ABK dalam pembelajaran bersama siswa non-ABK (Gonida et al., 2019). Komunikasi dalam kelas inklusif bertujuan agar siswa ABK dapat berbagi pengetahuan, pemikiran dan keterampilan lainnya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik sesuai dengan karakteristik siswa ABK.

Bagi siswa autis yang biasanya memiliki masalah dengan komunikasi, metode pembelajaran kolaboratif sangat sesuai dengan karakteristik autis. Siswa autis diberikan kesempatan untuk membagi pengalaman, pengetahuan maupun perubahan perilaku yang mengajak ke arah yang lebih positif. Guru kelas bersama dengan GPK harus

dapat merancang pembelajaran agar semua siswa termasuk siswa ABK untuk saling berhubungan dalam setiap kegiatan pembelajaran agar kemampuan sosial, emosional dan kognitif siswa ABK dapat berkembang dengan optimal.

Untuk dapat mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis SiPAO lebih maksimal, maka kompetensi GPK harus dapat ditingkatkan. Semua sistem pembelajaran mengharuskan GPK untuk dapat meningkatkan semua aspek kompetensi guru.

Keterkaitan semua sistem pembelajaran membutuhkan seluruh kompetensi GPK dalam pelaksanaannya (Rasmitadila et al., 2021). Sebagai contoh, kompetensi pedagogik berkaitan dengan sistem pembelajaran emosional yang menekankan kepada pemahaman karakteristik siswa ABK dalam memahami minat belajar siswa ABK (Zafira & Gunansyah, 2015).

Kompetensi kepribadian menjadikan GPK agar dapat memfasilitasi dan memotivasi siswa ABK dalam melaksanakan pembelajaran. Pengembangan kompetensi GPK akan berdampak baik bagi siswa ABK melalui tindakan nyata

terkait implementasinya pada setiap aktivitas pembelajaran.

Sementara itu, kompetensi profesional tersirat dari sistem pembelajaran kognitif dan fisik yang menjadikan kelas sebagai laboratorium hidup dengan siswa ABK sebagai peneliti dan GPK sebagai fasilitatornya. Sistem pembelajaran sosial dan reflektif bagi GPK telah mengembangkan kompetensi sosial GPK untuk dapat mengkomunikasikan semua materi pelajaran kepada siswa ABK secara efektif agar dapat bekerja bersama dengan siswa non-ABK.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendapat GPK terhadap manfaat model strategi pembelajaran berbasis SiPAO untuk kelas inklusif di sekolah dasar inklusif. Manfaat model strategi berbasis SiPAO untuk kelas inklusif memberikan manfaat positif secara khusus bagi siswa ABK dan GPK, dan untuk semua siswa pada umumnya. Manfaat yang dihasilkan dapat meningkatkan aspek akademik dan non-akademik bagi siswa ABK dan pengembangan kompetensi guru bagi GPK. Temuan pada penelitian ini berkontribusi pada

pendekatan pembelajaran sebagai model strategi pembelajaran untuk membuat kelas inklusif menjadi lebih efektif dan produktif. Agar dampak yang dirasakan lebih luas, penelitian ini harus disebarluaskan ke sekolah inklusi dalam lingkup yang lebih luas untuk mendapatkan masukan untuk penelitian selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi atas penggunaan dana penelitian dalam Hibah Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi Tahun 2021. Selain itu kepada Direktorat Riset dan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Djuanda yang telah memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agranovich, S., & Ben-Zvi Assaraf, O. (2013). What Makes Children Like Learning Science? An Examination of the Attitudes of Primary School Students towards Science Lessons. *Journal of Education and Learning*, 2(1), 55-69. <https://doi.org/10.5539/jel.v2n1p55>
- Aktan, O. (2021). Teachers' Opinions towards Inclusive Education Interventions in Turkey. *Anatolian Journal of Education*, 6(1), 29-50. <https://doi.org/10.29333/aje.2021.613a>
- An, Y. (2018). The effects of an online professional development course on teachers' perceptions, attitudes, self-efficacy, and behavioral intentions regarding digital game-based learning. *Educational Technology Research and Development*, 66(6), 1505-1527. <https://doi.org/10.1007/s11423-018-9620-z>
- Bailey, J., & Baker, S. T. (2020). A synthesis of the quantitative literature on autistic pupils' experience of barriers to inclusion in mainstream schools. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 20(4), 291-307. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12490>
- Buli-Holmberg, J., & Jeyaprabhan, S. (2016). Effective Practice In Inclusive And Special Needs Education. *International Journal of Special Education*, 31(1), 119-134.
- Campigotto, R., McEwen, R., & Demmans Epp, C. (2013). Especially social: Exploring the use of an iOS application in special needs classrooms. *Computers & Education*, 60(1), 74-86. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.08.002>
- Chen, S.-Y., & Lu, L. (2015). The Role of Achievement Motivations and Achievement Goals in Taiwanese College Students' Cognitive and Psychological Outcomes. *Journal of College Student Development*, 56(4), 397-412. <https://doi.org/10.1353/csd.2015.0040>
- Florian, L., & Beaton, M. (2018). Inclusive pedagogy in action: getting it right for every child. *International Journal of Inclusive Education*, 22(8), 870-884.

- <https://doi.org/10.1080/13603116.2017.1412513>
- Galloway, F. J., & Jenkins, J. R. (2005). The Adjustment Problems Faced by International Students in the United States: A Comparison of International Students and Administrative Perceptions at Two Private, Religiously Affiliated Universities. *NASPA Journal*, 42(2), 175–187.
<https://doi.org/10.2202/1949-6605.1471>
- Given, B. K. (2002). *Teaching to the Brain's Natural Learning Systems*. ASCD.
- Gonida, E. N., Karabenick, S. A., Stamovlasis, D., Metallidou, P., & Greece, the C. (2019). Help seeking as a self-regulated learning strategy and achievement goals: The case of academically talented adolescents. *High Ability Studies*, 30(1–2), 147–166.
<https://doi.org/10.1080/13598139.2018.1535244>
- Hannah, R. (2013). *The Effect of Classroom Environment on Student Learning*.
- Hensley, K. K., & Huddle, S. M. (2021). Know What You Need: A Special Educator's Guide to Locating and Asking for Classroom Curricular Resources. *TEACHING Exceptional Children*, 53(3), 226–233.
<https://doi.org/10.1177/0040059920983238>
- Jacobs-Bell, T. (2014). *Attitudes And Inclusive Practices: A Dilemma For Elementary School Principals And Special Education Administrators*.
- Khairuddin, K. F., Dally, K., & Foggett, J. (2016). Collaboration Between General And Special Education Teachers In Malaysia. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 16, 909–913.
<https://doi.org/10.1111/1471-3802.12230>
- Kothari, C. R. (2004). *Research Methodology Methods and Techniques*. New Age International.
- Liu, L. (2012). An International Graduate Student's ESL Learning Experience Beyond the Classroom. *TESL Canada Journal*, 29(1), 77.
<https://doi.org/10.18806/tesl.v29i1.1090>
- Loewenberg Ball, D., & Forzani, F. M. (2009). The Work of Teaching and the Challenge for Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 60(5), 497–511.
<https://doi.org/10.1177/0022487109348479>
- Mansur, H. (2018). *Implementasi Pendidikan Inklusif*. Pustaka Senja.
- Mansur, H. (2019). *Pendidikan Inklusif: Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*. Parama publishing.
- Muin, J. A., Riyanto, & Budi Wibowo, S. (2020). A Study Of Relationship Of Parents' Motivation On Dyslexic Children's School Going Behaviour. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(2), 29–36.
<https://doi.org/10.18510/hssr.2020.82e02>
- Onyishi, C. N., & Sefotho, M. M. (2020). Teachers' Perspectives on the Use of Differentiated Instruction in Inclusive Classrooms: Implication for Teacher Education. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 136.
<https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p136>
- Pettersson, G., & Ström, K. (2019). Professional collaboration between class teachers and special educators in Swedish rural schools. *British Journal of Special Education*, 46(2), 180–200.
<https://doi.org/10.1111/1467->

- 8578.12266
Rasmitadila, R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Tambunan, A. R. S., Khairas, E. E., & Nurtanto, M. (2020). The Benefits of Implementation of an Instructional Strategy Model Based on the Brain's Natural Learning Systems in Inclusive Classrooms in Higher Education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 15(18), 53. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i18.14753>
- Rasmitadila, R., Widiasari, W., Prasetyo, T., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., & Aliyyah, R. R. (2021). General Teachers' Experience of The Brain's Natural Learning Systems-Based Instructional Approach in Inclusive Classroom. *International Journal of Instruction*, 14(3), 95-116. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.1436a>
- Rasmitadila, Tambunan, A. R. S., Rachmadtullah, R., Nuraeni, Y., Samsudin, A., & Nurtanto, M. (2020). Teachers' Instructional Interaction in an Inclusive Classroom: Interaction Between General Teacher and Special Assistant Teacher. *International Journal Of Special Education*, 35(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52291/ijse.2020.35.2>
- Rasmitadila, Widiasari, Prasetyo, T., Humaira, M. A., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Nurtanto, M., & Aliyyah, R. R. (2020). Model of instructional strategy based on the brain's natural learning system in inclusive classrooms: special teacher perceptions. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(7), 3200-3211. <https://doi.org/http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/18949>
- Zafira, R., & Gunansyah, G. (2015). Kompetensi Pedagogik Guru pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sdn Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2).